BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kelangsungan kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan perkembangan zaman. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelek) dari tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. (Fuad Ihsan, 2003:5). Adapun dalam UU RI No. 20 dalam Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Sisdiknas, 2003:2).

Adapun yang akan dijadikan objek dalam pendidikan adalah manusia, karena manusia adalah makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan, dengan dilengkapi fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum : 30

... فِطْرَتَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَالنَّاسَ عَلَيْهَ لاَتَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ...

Artinya :

".....(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu......" (QS. Ar-Ruum : 30) (Salim Bahreisy, Said Bahreisy, 1990:529)

Firman Allah yang berbentuk potensi, tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat menjadi istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.

Dalam ajaran Islam kita dituntut untuk beriman dan beramal shaleh, sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan rasul-Nya. Adapun petunjuk itu melalui usaha dan kegiatan yang disebut pendidikan.

Dengan pendidikan maka secara langsung akan terjadi usaha dan kegiatan dalam pembinaan pribadi. Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Islam dan Rasul-Nya. Pribadi muslim tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. (Zakiah Darajat, dkk., 2000:17-18).

Adapun pendidikan keimanan adalah termasuk ke dalam ajaran Islam, karena di dalamnya membahas keesaan Allah dan kita wajib mengimaninya.

Pendidikan keimanan merupakan upaya menumbuhkembangkan kondisi kepercayaan (*i'tiqad*) hamba untuk meyakini bahwa Allah adalah wujud yang esa, tidak didahului oleh wujud yang lain, yang keberadaannya bersifat *boqo*, kemudian percaya kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul Allah, hari kiamat dan *qodo-qadarnya* Allah, kesemuanya itu harus kita percayai dan kita imani. (Muhammad Nu'aim, 2001:37).

Iman atau kepercayaan atas keesaan Allah disebut tauhid. Tauhid merupakan pokok dan akar dari keimanan yang menjadi penyangga segala bangunan Islam. (Kaelany, 2000:41).

Dalam hal ini M. Yusran Asmuni dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan tauhid atau iman sangat penting sekali, sebab pendidikan tauhid iman tidak hanya sekedar untuk kepentingan kehidupan di dunia, tetapi juga untuk kepentingan kehidupan diakhirat.

Pendidikan keimanan atau tauhid di sini adalah pemberian bimbingan kepada anak atau pribadi seseorang agar memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap, memiliki tauhid yang baik dan benar. Bimbingan iman ini dilakukan tidak hanya dengan lisan dan tulisan, tetapi juga yang terpenting dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. (M. Yusran Asmuni, 1996:41)

Pendidikan yang baik akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu, diantaranya adalah pertumbuhan akal (*intellectual*) yang berfungsi untuk meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam hidupnya.

Sedangkan dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan keimanan, aqidah dan pengetahuannya terhadap Allah dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan iman yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dan pada seluruh bentuk tingkah lakunya dan dengan hubungannya dengan Tuhannya, dengan orang lain dan dengan seluruh makhluk yang lain. (Hasan Langgulung, 1992:35).

Adapun menurut Yusran Asmuni mengatakan bahwa pendidikan keimanan/tauhid baik yang berhubungan dengan aqidah ataupun kaitannya dengan ibadah, akan menanamkan keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdiannya yang akan melahirkan amal shalih dan terbentuknya akhlak mulia. (M. Yusran Asmuni, 1996:42).

Iman adalah sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyemai kebaikan, kebenaran dan keindahan dalam zaman

kehidupan atau bergerak mencegah kejahatan, kebatilan dan kerusuhan di muka bumi.

Iman dapat merubah individu menjadi baik, dan kebaikan individu menjalar dalam kehidupan masyarakat, maka masyarakat menjadi dekat dan erat. iman merupakan hal yang sangat urgen bagi kehidupan seorang muslim, karena dengan iman seorang muslim akan merasa tentram dan tenang hatinya. (Muhamad Nu'aim, 2001:1).

Adapun kedudukan iman adalah sebagai pelindung manusia dari segala urusan keburukan. Iman bagaikan pedang yang dapat digunakan oleh seorang muslim untuk melawan godaan, baik dari dalam maupun luar jiwa, serta melawan segala kehidupan nyata. (Hamad Hasan Ruqaith, 2004:12).

Hal ini banyak ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Diantaranya firman Allah SWT :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَمُؤْمِنٌ فَلاَ يَخَافُ ظُلْمًا وَلاَ هَضْمًا (طه : ١١٢)

Artinya :

"Dan barang siapa mengerjakan amal-amal yang shaleh dan ia dalam keadaan beriman maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan dikurangi haknya" (QS. Thaha, 20:112) (Salim Bahreisy, Said Bahreisy, 1990 : 276).

Dalam hal ini pula, Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ اَنَسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَيُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَ لأَخِيْهِ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى)

Artinya :

"Dari Anas katanya : telah bersabda Rasulullah SAW : tidak sempurna keimanan seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhari) (Zainuddin Hamidi Fachrudin HS, 1969:26)

Adapun pengertian iman yakni pembenaran hati dari keyakinannya yang mencakup amalan-amalan hati dan amalan-amalan badani, mencakup pelaksanaan agama secara keseluruhan. Sedangkan menurut para imam dan generasi salaf mengatakan :

اَلإِيْمَانُ : قَوْلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَعَمَلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ

Artinya :

"Iman adalah ucapan hati dan lisan, serta perbuatan hati, lisan dan anggota badan". (Abdurrahman bin Nashir, 2005:14)

Iman adalah ucapan, amalan dan keyakinan. iman bersifat abstrak sehingga tidak bisa diukur. Adapun untuk mengetahui iman seseorang bertambah atau berkurang, kita dapat mengetahuinya dari beberapa indikator diantaranya, dengan ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukannya. Karena taat dan maksiat inilah yang mempengaruhi naik turunnya iman. Iman diekspresikan dalam ketaatan dan kufur ditampakkan dalam maksiat. Tetapi iman bukan berarti taat, dan kufur bukan berarti maksiat.

Iman dan kufur bersifat batiniah (*covert*), taat dan maksiat bersifat lahiriah (*overt*). Iman dan kufur adalah dua pandangan hidup yang melihat bahwa semua yang

ada diciptakan Tuhan dan karena itu hanya berhak mengabdi kepada Dia saja (tauhid uluhiyah). (Jalaluddin Rakhmat, 2000:109).

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda, iman seseorang itu akan sempurna apabila seseorang itu mempunyai akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia adalah bukti dari keimanan, dan akhlak yang jelek adalah bukti dari lemahnya iman dalam hadits dijelaskan :

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : اَلنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه البخارى ومسلم)

Artinya :

"Dari Abi Hurairah berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda : orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya". (HR. Bukhari dan Muslim) (Zainuddin Hamidy Fachruddin HS, 1969:26).

Dari hadits diatas telah jelas bahwa iman yang sempurna akan melahirkan amal shaleh, dan dengan amal shaleh maka akan melahirkan dan terbentuknya akhlak Islami.

Akhlak yang baik adalah bagian dari amal yang shaleh yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan kelak di akhirat nanti. (Fariq bin Gasim Anuz, 2003:50).

Adapun dalam bukunya Asmaran berpendapat : akhlak karimah, tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar, dan sempurna. Dengan istilah lain yang menjadi dasar utama dari perbuatan baik adalah iman yang benar dan sempurna. Untuk menciptakan iman yang dimaksud dapat

dicapai dengan memperbanyak amal shalih dan tingkah laku. (Asmaran AS, 1994:44).

Dalam hal ini para ahli mengatakan bahwa akhlak adalah *instick* (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir, adapula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil daripada pendidikan, latihan dan perjuangan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Jika pendidikan itu benar, yaitu menuju kepada kebaikan, maka lahirlah perbuatan baik dan jika pendidikannya salah, maka lahirlah perbuatan yang tercela. Pendidikan latihan inilah yang akan menjadi dasar seorang muslim untuk berbuat baik dan berakhlak baik.

Pembinaan jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa haruslah didahulukan dari pembinaan aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik, akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin, hingga sampailah pada tingkat kesempurnaan iman.

Adapun hubungan keimanan dengan akhlak sangat erat sekali, keduanya merupakan sikap jiwa yang sangat kuat yang akan mendorong seseorang atau pemiliknya untuk melakukan perbuatan, yang apabila kita perhatikan sikap jiwa itu belum tentu menjurus kepada hal-hal yang baik sudah pasti dan seharusnya mempunyai daya dorong yang positif.

Iman merupakan potensi spiritual yang dapat mendorong manusia selalu ingat untuk melaksanakan kewajibannya kepada Allah, dengan cara memperbanyak ibadah dan kewajibannya kepada sesama makhluk dengan hubungan sosial yang kontinue. (Muhammad Nu'aim, 2001:37-38).

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang keimanan, yang mana dalam hal ini terdapat pengaruh terhadap terbentuknya akhlak Islami dengan mengangkat judul skripsi ***"Konsepsi Pendidikan Keimanan dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Akhlak Islami"*** yang mencakup tentang pengertian, materi, metode dan pengaruhnya beserta hasil yang diharapkan dari pendidikan keimanan terhadap terbentuknya akhlak.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini dibagi menjadi tiga bagian :

1. Identifikasi Masalah

   a. Wilayah Penelitian

      Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah materi pengajaran PAI (MPAI).

   b. Pendekatan Penelitian

      Pendekatan penelitian dalam skripsi menggunakan pendekatan *library research* (kepustakaan) atau pendekatan normatif.

   c. Jenis Masalah

      Jenis masalah dalam skripsi ini adalah ketidakjelasan yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pendidikan keimanan yang ditanamkan orang tua

kepada anaknya, agar pada diri anak itu terbentuk kepribadian yang baik dan terbentuknya akhlak Islami.

2. Pembatasan Masalah

Untuk tidak melebarnya pembahasan pada skripsi ini penulis membatasi masalah ini hanya pada pendidikan keimanan yang meliputi pengertian, hubungan keimanan dengan akhlak, dampak pendidikan keimanan terhadap terbentuknya akhlak islami.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan pokok sebagai berikut :

a. Bagaimana pengertian, sumber, dan tujuan pendidikan keimanan ?
b. Bagaimana pengaruhnya pendidikan keimanan terhadap akhlak islami ?
c. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari pendidikan keimanan terhadap akhlak Islami ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang :

1. Untuk mengetahui pengertian, sumber, dan tujuan pendidikan keimanan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan keimanan terhadap terbentuknya akhlak islami.
3. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari pendidikan keimanan terhadap akhlak.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan aktual sepanjang zaman. Karena dengan pendidikan seeorang akan menjadi maju. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi seseorang mampu mengolah alam yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada manusia. Islam mewajibkan setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu dan dianjurkan untuk belajar sejak dari buaian sampai liang lahat.

Adapun menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Kreativitas Pendidikan Islam*, berpendapat bahwa pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, pertama dari sudut individu, kedua dari segi masyarakat dan yang ketiga dari segi individu dan masyarakat sekaligus atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat. (Hasan Langgulung, 1991:359).

Pendidikan dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setia manusia, maksudnya manusia diciptakan oleh Allah dan dilahirkan di dunia dibekali dengan sejumlah potensi dan diberinya akal untuk digunakan dan untuk terus berpikir agar mengalami perubahan dan agar dapat terus berkembang, dan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya.

Adapun pendidikan dari segi pandangan masyarakat diakui bahwa manusia itu memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima. Ia menekankan pada kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia.

Adapun pendekatan ketiga memandang bahwa pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungan pendidikan adalah proses dimana manusia itu akan mengembangkan dan menciptakan

keterampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, begitu juga pembentukan sikap yang membimbing usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan kejasmaniannya. (Hasan Langgulung, 1991:359).

Pendidikan berarti pembangunan manusia sepanjang hayat, sejak dari buian sampai ke liang lahat, adapun dalam proses pendidikan itu tidak lepas dari beberapa dimensi di antaranya fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan. Kesemuanya itu saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Adapun pendidikan yang dialkukan oleh Luqmanul Hakim yang dijadikan sebagai contoh para pendidik dalam mendidik anaknya, terdapat surat Al-Luqman ayat 13 yang berisikan tentang nasihat kepada anaknya agar ia tetap beriman dan tidak menyekutukan Allah SWT. Luqmanul Hakim dalam membina dan menanamkan keimanan kepada anaknya selain dengan cara nasihat, juga dengan cara cerita dan teladan. Teladan di sini adalah sikap atau perilaku yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dalam kesehariaannya. (Zakiah Darajat, 1995:53-57).

Pendidikan keimanan kedudukannya sangat penting selain untuk menumbuhkembangkan kondisi kepercayaan (i'tikad) hamba untuk meyakini bahwa Allah adalah wujud yang Esa, juga untuk membentuk kepribadian anak yang shalih dan akan melahirkan generasi yang beriman dan berakhlak islami.

Iman merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan iman maka seseorang itu hidupnya akan merasa tenang dan tenteram.

Iman bagi seseorang muslim merupakan realita sinergi yang berkaitan dengan nilai, konsep, prinsip dan akhlak. Iman bermula dari kalimat *laillaha ilAllah*, dan berakhir dengan cara memindahkan sesuatu yang membahayakan di jalan. Adapun iman tersebut bukan merupakan nilai statis yang tidak dapat meningkat dan

menurun. Tetapi sebaliknya, bahwa iman itu dapat meningkat dan menurun. Iman meningkat seiring dengan meningkatnya ketaatan dan menurun seiring dengan perbuatan maksiat, ketaatan berhubungan dengan gerak anggota badan yang dapat meningkatkan keimanan hati menuju titik sempurna.

Dalam hal ini terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, dibawah ini :

عَنْ اَبْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْاِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَاَقَامِ الصَّلاَةِ وَاِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه البخارى)

Artinya :

"Dan Ibnu Umar katanya : Rasulullah SAW bersabda didirikan agama (iman) itu atas lima perkara : 1. mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah; 2. mengerjakan shalat; 3. membayar zakat; 4. mengerjakan haji; 5. puasa di bulan Ramadhan". (Shahih Bukhari, 1969:25).

Dengan keimanan yang kuat, seorang muslim akan selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari perilaku jahat, kapanpun dan di tempat manapun, baik ketika dilihat orang lain ataupun tidak. Di sinilah letak rahasianya, mengapa ajaran-ajaran Islam, baik di bidang moral atau lainnya, punya *force* yang tangguh.

Dalam akhlak Islam, orang berakhlak karena keimanannya kepada Tuhan. Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya bahwa iman terhadap ketauhidan Allah SWT adalah ajaran yang paling penting dan aspek yang fundamental. Keimanan merupakan penggerak dari kekuatan agama Islam. Jika keimanan ini

ditinggalkan seluruh ajaran Islam yang lain menjadi tidak ada artinya. lebih-lebih iman membuat manusia menjadi suci dan benar. (Zahruddin, AR, Hasanuddin Sinaga, 2004:63-64).

Dengan demikian, iman itu dapat dipahami sebagai sebuah keyakinan yang mendasari sikap, tindakan dan perbuatan seorang mukmin, sehingga iman itu dapat dijadikan sebagai tolok ukur kualitas pribadi seseorang.

Adapun menurut M. Anis Matta dalam bukunya *Membentuk Karakter Islam*, berpendapat bahwa akhlak islami akan terbentuk apabila pada diri seseorang sudah memiliki iman dan amal shalih. (M. Anis Matta, 2003:13).

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَاللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ء ايَتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيْمَا نًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَ كَّلُوْنَ (الا نفال : ٢)

Artinya :

"Hanya saja orang-orang beriman apabila disebut Allah, hati mereka menjadi gemetar dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, kepada Tuhanlah mereka bertawakal". (QS. Al-Anfal:2). (Depag, 2005:178).

Dari ayat di atas telah jelas bahwa keimanan seseorang akan bertambah apabila seseorang itu selalu beramal shalih dan berbuat baik. Beramal shalih dan berbuat baik disini yaitu dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Dengan bertambahnya keimanan tersebut maka diharapkan keimanan seseorang akan sempurna, dan Allah SWT pun berjanji akan memberikan pahala yang tiada putus-

putusnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 6 berbunyi :

إِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ (التين : ٦)

Artinya :

"kecuali orang orang yang beriman dan mengerjakan amal, sholeh ,maka bagi mereka pahala yang tiada putus putus"(Depag,2005::589)

Dalam deretan ayat al-Quran di atas, kita akan menemukan dua kata kembar yang senantiasa disebut bergandengan, iman dan amal shalih. Yang pertama tersimpan dalam batin, yang kedua tersusun rapi dan tampak di luar kepribadian. Yang pertama menggelora dalam jiwa, yang kedua menggelombang dalam perilaku. Kedua merupakan bagian-bagian yang menyatu dan saling terkait, berjalan bergandengan mengayun langkah kepribadian. Maka ujung dari iman dan amal shalih adalah akhlak, hal itu mempunyai penjelasan sebagai berikut :

"Iman adalah kumpulan kebenaran yang dipahami dan diyakini secara mutlak, sesuatu yang kemudian mengarahkan pemikiran, membentuk kemauan dan meluruskan perilaku".

"Adapun amal shalih adalah kumpulan tindakan dan sikap yang lahir dari kesadaran pemikiran akan nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan serta kemauan yang kuat yang berubah menjadi tekad".

"Maka akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak tindakan dan perilaku yang bersifat natural dan reflek". (M. Anis Matta, 1996:13).

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman pada perilaku, ucapan

dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak bukti keimanan dalam perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran karena Allah semata.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sence*) yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.

Dari sini timbul bakat akhlak yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Perbuatan akhlaki mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shalih dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Zakiah Darajat, 1995:67)

Adapun akhlak akan terbentuk melalui beberapa faktor, di antaranya adalah faktor pembawaan. Faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang berisfat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. (Agus Sujanto, Helem Lubis, 2001:5) faktor yang bersifat kejiwaan inilah yang akan menentukan kepribadian dan akhlak seseorang begitu pula dengan keadaan jasmani.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, masalah kejiwaan menjadi penentu dari berbagai aspek kehidupan manusia. Kejiwaan merupakan kekuatan dari dalam yang memadukan semua unsur pada diri manusia, menjadi penggerak dari dalam yang membawa manusia kepada pencapaian tujuannya, memenuhi kebutuhan jasmani

dan rohaninya, pribadi dan kelompok. Adapun jiwa yang baik akan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk sesuai dengan ajaran Islam atau yang kita kenal dengan akhlak islami.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

   Metode yang dipergunakan dalam pencarian data adalah dengan penelitian perpustakaan (*library research*).

2. Melakukan Pendataan dan Pengkajian

   Untuk dapat menemukan pemahaman yang berkaitan dengan masalah pokok dalam penelitian ini, penulis menggunakan data teoritik yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, yang diperoleh dari teori-teori yang terdapat dalam literatur kepustakaan .

3. Sumber Data

   Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah literatur (pustaka) berupa buku-buku, tafsir Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits yang berkaitan dengan masalah keimanan terhadap terbentuknya akhlak yang sempurna.

4. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik studi kepustakaan (studi literatur).

5. Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan melakukan penyeleksian terhadap literatur-literatur yang berhubungan dengan pokok-pokok masalah penelitian. kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing dan dapat memperoleh pemahaman yang terarah dan sistematis.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Identifikasi

   Pada tahap ini penulis mengumpulkan data atau informasi dari berbagaii sumber tertulis yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas atau diteliti.

2. Klasifikasi

   Data yang telah diperoleh, kemudian diseleksi untuk menetapkan data mana yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Data ini diambil dari berbagai sumber, yaitu buku, tafsir Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Analisis Data

   Untuk analisis dan digunakan analisa deduksi dan induksi. Proses penganalisaan deduksi dan induksi adalah bahwa masalah-masalah yang umum merupakan pengulangan masalah yang khusus. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas suatu pernyataan.

4. Kesimpulan

Setelah semua data diolah dan dianalisa. Semua masalah dapat dinyatakan jelas dengan data tersebut, maka dapat diambil satu atau beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat diketahui manfaat sesungguhnya dari penelitian baik untuk penulis maupun untuk orang lain sebagai bahan rujukan.